

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Batik merupakan salah satu warisan budaya Indonesia yang telah diakui oleh *United Nations Educational, Scientific and Cultural* (UNESCO) sejak tahun 2009 (Rahayu *et al.*, 2023; Widiani *et al.*, 2022). Pengakuan ini tidak hanya menegaskan nilai budaya batik sebagai seni, identitas, dan simbol kebangsaan, tetapi juga membuka peluang strategis dalam pembangunan ekonomi kreatif di Indonesia (Setiyartiti & Rachmawatie, 2021). Adanya pengakuan ini semakin mendorong upaya untuk pelestarian batik tradisional, ragam motif simbolik dan nilai-nilai estetika yang hidup dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Dari segi perekonomian, batik sebagai produk kreatif telah berkontribusi dalam menciptakan lapangan pekerjaan lokal dan mendukung usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) (Steelyana, 2012). Pengakuan UNESCO tidak hanya sebagai legitimasi budaya, melainkan sebagai fondasi penting bagi pengembangan industri batik yang inovatif, berkelanjutan, dan mampu bersaing dalam pasar global.

Keberagaman batik di Indonesia merefleksikan dinamika historis dan kultural yang berkembang di masing-masing daerah. Setiap batik memiliki teknik, motif, dan simbol khas yang dipengaruhi oleh lingkungan alam, tradisi masyarakat, serta hasil pertemuan dengan budaya lain (Mulyanto *et al.*, 2022). Keunikan tersebut menunjukkan bahwa batik tidak hanya bernilai sebagai karya seni yang indah, tetapi juga menjadi media untuk mengekspresikan identitas sosial, nilai-nilai kehidupan, dan pengalaman kolektif suatu kelompok masyarakat. Batik dapat dipahami sebagai warisan budaya yang hidup, karena

di dalamnya terkandung makna filosofis sekaligus jejak interaksi budaya yang membentuk keanekaragaman Indonesia hingga saat ini (Imama *et al.*, 2024).

Kecamatan Kerek di Kabupaten Tuban dikenal sebagai salah satu sentra utama kerajinan batik gedog sejak sekitar abad ke-11 (Ciptandi, 2020). Batik gedog memiliki nilai historis dan kultural yang tinggi. Hingga saat ini, batik gedog digunakan sebagai pakaian ritual upacara adat “*Sedekah Bumi*” (Mulya *et al.*, 2024). Keunikan batik gedog lahir dari hasil akulturasi tiga budaya besar, yaitu Jawa, Islam, dan Cina, yang turut membentuk pola pikir motif, corak, serta simbolisme yang terkandung di dalamnya (Devy, 2012). Akulturasi ini tercermin dalam elemen-elemen dekoratif seperti burung “*hong*” dari pengaruh budaya Cina, motif *flora* dari Jawa, serta elemen gaya geometris yang diselaraskan dengan nilai-nilai Islam (Ciptandi *et al.*, 2021). Keberadaan batik gedog tidak hanya berfungsi sebagai busana atau kain tradisional, melainkan juga sebagai media yang memuat identitas kultural dan narasi sejarah masyarakat Tuban.

Keunikan batik gedog juga dapat dilihat dari proses pembuatan yang berbeda dengan batik dari daerah lain. Proses dimulai dari penggunaan bahan baku benang katun yang di “*anteh*” atau di pintal secara manual dari kapas hasil pertanian lokal hingga menjadi “*lawe*” benang (Mulya *et al.*, 2024). Dilanjutkan dengan mengurai gulungan benang pengrajin menyebutnya “*mlunthu*”, satu gulung benang berisi 39 helai. Hitungan benang harus 39 tidak boleh 38 ataupun 40 karena sudah menjadi tradisi. Kemudian ditenun dengan alat tradisional yang mengeluarkan bunyi “*dog...dog...*”, sehingga melahirkan istilah “gedog” sebagai identitas batik (Widiana *et al.*, 2022). Proses ini menghasilkan tekstur kain yang lebih kasar dan permukaan yang tidak halus, yang menjadi karakteristik visual batik gedog.

Selain teknik produksinya yang unik, batik gedog memiliki keragaman motif yang terinspirasi dari kehidupan masyarakat pesisir, alam dan nilai-nilai budaya (Ciptandi *et al.*, 2021). Motif tersebut berupa representasi flora, fauna, dan pola geometris sederhana, seperti lereng, sekar jagad, ganggeng, gringsing, dan latar karang, yang masing-masing mengandung makna filosofis tentang keteguhan, keberagaman, adaptasi, perlindungan, dan ketahanan hidup (Kartikasar & Sarmini, 2017). Warna batik gedog juga memiliki makna simbolis yang merefleksikan nilai-nilai kehidupan masyarakat setempat. Batik gedog menggunakan pewarna alami yang berasal dari tumbuhan antara lain akar mengkudu untuk warna merah kecoklatan, daun nila untuk warna biru keunguan, kulit kayu tinggi untuk warna hitam kecoklatan dan kunyit untuk warna kuning (Ciptandi *et al.*, 2021). Pemanfaatan pewarna alami ini tidak hanya menciptakan karakter warna yang khas dan tahan lama, tetapi juga menunjukkan kearifan lokal masyarakat Tuban dalam menjaga keberlanjutan lingkungan.

Proses pembuatan yang cukup sulit membuat harga batik gedog menjadi semakin mahal (Setiyartiti & Rachmawatie, 2021). Diiringi dengan hadirnya inovasi pada kain batik printing modern dengan harga yang relatif lebih murah menimbulkan persaingan dalam hal pemasaran sekaligus menjadi tantangan besar bagi keberlanjutan usaha (Nurchahyanti *et al.*, 2021). Regenerasi penenun batik juga menjadi tantangan bahkan ancaman untuk pelestarian budaya dan keberlanjutan industri batik gedog karena mayoritas penenun sudah berusia 50 tahun lebih (Ramadhana, (2015); Purnomo *et al.*, (2025); Mulya *et al.*, (2024)). Mengingat proses produksi batik gedog memerlukan tahapan yang rumit, keterampilan dan waktu pengerjaan cukup lama serta bahan pembuatan yang

sudah mulai langka dan tidak murah. Para pengrajin di Kecamatan Kerek menjual produk dalam lembaran kain polos belum bermotif dan ada juga yang sudah menjadi lembaran kain tenun bermotif batik dan ada pula yang mengolahnya kembali menjadi berbagai macam barang untuk meningkatkan nilai harga jual (Widiana *et al.*, 2022).

Setiap pekerjaan yang dilakukan oleh manusia pada dasarnya tidak terlepas dari pertimbangan ekonomis, dimana motif utama yang paling sederhana adalah untuk memperoleh laba (Auliyah & Angraini, 2024). Namun, konsep laba tidak selalu dipahami secara seragam sesuai dengan definisi akuntansi formal, karena setiap pelaku usaha dapat memiliki sudut pandang, pengalaman, dan konteks yang berbeda dalam memaknai serta menentukan ukuran laba. Bagi sebagian pelaku usaha, laba mungkin dipersepsikan secara sederhana sebagai selisih antara pendapatan dan biaya produksi, sedangkan bagi yang lain kemungkinan laba dapat mencakup aspek yang lebih luas, seperti keberlanjutan usaha, kesejahteraan keluarga, maupun kemampuan untuk memenuhi kebutuhan sosial (Setyowati & Susanto, 2022). Bagi pengrajin kain batik gedog jika ia membawa hasil kerajinannya ke juragan batik mungkin menganggap bahwa ia telah untung apabila uang yang digengamnya lebih banyak daripada uang yang dibawanya waktu berangkat menjajakan barang yang dijualnya. Kemungkinan para pengrajin tersebut tidak memperhitungkan saldo persediaan, modal, biaya dan upah tenaga kerja seperti akuntansi konvensional pada umumnya (Algita, 2021).

Akuntansi merupakan salah satu alat yang dapat digunakan untuk membantu dalam pengambilan sebuah keputusan dan catatan atas fakta-fakta keuangan yang berlangsung pada suatu usaha (Zulkifli, 2022). Akuntansi dapat

digunakan untuk membantu dalam mengambil keputusan dan mengetahui bagaimana kondisi usaha termasuk berapa profit yang diperoleh (Caniago & Siregar, 2022). Akuntansi dalam praktiknya cukup membantu untuk memudahkan para pelaku usaha untuk melihat perkembangan usaha khususnya berapa keuntungan yang diperoleh oleh pengrajin. Dengan mempraktikkan akuntansi sangat membantu para pengrajin dalam menghitung saldo persediaan, modal, biaya dan upah tenaga kerja sehingga mampu melihat keuntungan dan kerugian yang mereka alami.

Keragaman dalam cara pandang akuntansi menunjukkan bahwa laba bukan hanya persoalan teknis perhitungan akuntansi, tetapi juga berkaitan erat dengan konteks sosial, budaya, serta pengalaman setiap individu. Laba dapat dianggap sebagai cerminan efisiensi operasional sekaligus ukuran pencapaian tujuan bisnis tertentu (Rohmatunnisa, 2023). Penelitian mengenai interpretasi laba menjadi penting untuk dikaji lebih dalam, karena laba tidak hanya sebatas angka di atas kertas, tetapi juga fenomena sosial yang berpengaruh terhadap aktivitas sehari-hari. Interpretasi ini akan menentukan bagaimana pelaku usaha merencanakan masa depan usahanya, menjalankan strategi, serta menyesuaikan prioritas keuangan (Robiyanto, 2023). Sehingga tercipta dinamika unik terkait bagaimana mereka memaknai laba, karena usaha yang mereka jalani sering kali didasarkan pada nilai budaya, spiritual, dan sosial, tidak hanya semata-mata untuk keuntungan ekonomi (Thalib *et al.*, 2023).

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji bagaimana interpretasi laba dengan pendekatan dari berbagai disiplin ilmu. Penelitian Algita (2021) mengenai makna laba bagi pengrajin kain Tenun khas Tana Toraja, menemukan bahwa laba dimaknai sebagai bentuk kekeluargaan, rasa tolong menolong,

pemenuhan kebutuhan, tabungan akhirat dan rasa syukur yang didasari atas prinsip “hidup memang harus selalu disyukuri”. Selanjutnya, penelitian Rohmatunnisa, (2023); Setyowati & Susanto, (2022) mengenai makna laba bagi pelaku usaha UMKM, menunjukkan bahwa pelaku UMKM mendeskripsikan laba berdasarkan kemampuan pemilik dalam menyelesaikan kewajiban dan menjalankan operasional meskipun kondisi ekonomi sedang tidak stabil serta sebagai dorongan untuk memperluas usaha dengan menempatkan kepercayaan konsumen sebagai landasan utama dalam setiap transaksi.

Penelitian selanjutnya oleh Auliyah & Angraini (2024), mengenai Makna Laba Pedagang Sayur Keliling (Balijjah) Laki-Laki Dalam Perspektif Nilai Spiritual ini mengungkap bahwa laba dipersepsikan dalam tiga dimensi yaitu material berupa peningkatan kesejahteraan keluarga melalui pemenuhan kebutuhan ekonomi, spiritual berupa penetapan keuntungan yang wajar demi kelancaran usaha dan keberkahan ibadah dan sosial melalui kemudahan akses bahan pangan. Kemudian penelitian Zulkifli (2022), mengenai makna laba bagi perspektif petani mengungkapkan bahwa laba dimaknai sebagai ketenangan hati karena mereka mampu menghidupi keluarga dari hasil cocok tanam dan mendapatkan ilmu dari teman-teman disawah.

Berdasarkan telaah penelitian terdahulu, penelitian mengenai pengungkapan makna laba dari perspektif pengrajin batik, Khususnya batik gedog masih terbatas, Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih banyak berfokus pada aspek pemasaran, pemberdayaan dan sejarah batik gedog sehingga dimensi makna laba dan keberlanjutan belum banyak dieksplorasi secara mendalam. Peneliti berupaya menggali pemaknaan laba melalui

penggunaan istilah “*keuntungan*” sebagai simbol, yang akan dianalisis berdasarkan perspektif para pengrajin batik gedog khas Tuban. Keuntungan yang dimaksud adalah laba, karena informan lebih memahami istilah keuntungan hal tersebut dibuktikan karena mereka memahami keuntungan sebagai pendapatan dikurangi dengan beban. Penelitian ini berfokus pada pengungkapan makna keuntungan dan keberlanjutan dari perspektif pengrajin batik gedog khas Tuban melalui pendekatan kualitatif fenomenologi transendental yang berlandaskan pada paradigma interpretif, untuk memahami bagaimana nilai budaya, spiritual, dan ekonomi berperan dalam membentuk persepsi mereka terhadap keuntungan. Kecamatan Kerek, Kabupaten Tuban dipilih sebagai lokasi penelitian karena wilayah tersebut merupakan pusat sentra batik gedog yang telah berkembang sejak abad ke-11 hingga saat ini, sehingga lokasi ini dianggap relevan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Makna Keuntungan dan Keberlanjutan Bagi Pengrajin Batik Gedog Khas Tuban”**.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah di uraikan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pengrajin batik gedog memaknai keuntungan dalam mempertahankan keberlanjutan usaha?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkap bagaimana pengrajin batik gedog memaknai keuntungan dalam mempertahankan keberlanjutan usaha.

1.4. Manfaat Penelitian

Berdasarkan fokus kajian pada rumusan masalah dan tujuan maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan dan menambah literatur akuntansi, khususnya dalam bidang akuntansi sosial. Penelitian ini berupaya untuk memberikan pemahaman baru mengenai makna laba yang tidak hanya sekadar angka, tetapi juga pada rasa yang melekat dalam makna keuntungan dan keberlanjutan usaha.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak-pihak terkait dan pihak pembaca sebagai bentuk pemahaman bahwa keberadaan akuntansi diperlukan disetiap aspek kehidupan manusia.